

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA
TUNANETRA KELAS 2 DI SEKOLAH INKLUSI
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MAGUWO HARJO
SLEMAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

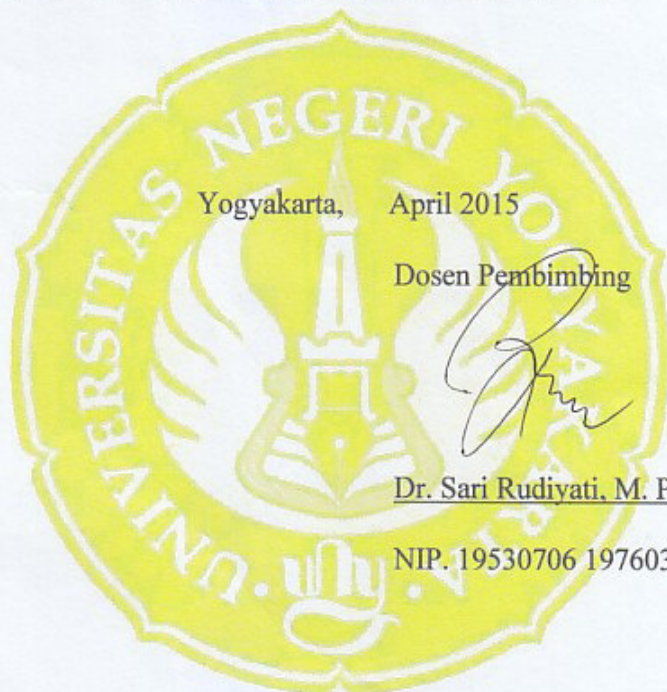


Oleh
Yuyun Rahmahdhani Khusniyah
NIM 11103241040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKLUTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA TUNANETRA KELAS 2 DI SEKOLAH INKLUSI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Yuyun Rahmahdhani Khusniyah, NIM 11103241040 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA TUNANETRA KELAS 2 DI SEKOLAH INKLUSI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

EVALUATION OF MATHEMATICS LEARNING PROGRAM FOR 2ND GRADE BLIND STUDENTS IN INCLUSION SCHOOL MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Yuyun Rahmahdhani Khusniyah, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yuyun.r.khusniyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses dan hasil program pembelajaran matematika bagi siswa tunanetra di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dengan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menetapkan kebijakan program pembelajaran berikutnya bagi siswa tunanetra.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Evaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (*context, input, process, product*). Subjek penelitian merupakan guru matematika kelas XI inklusi dan siswa tunanetra kelas XI IPS di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persentase kesesuaian kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa secara umum serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi 75% yaitu sangat memenuhi; (2) Persentase input dari kompetensi pedagogik 57.14% yaitu cukup memenuhi; (3) Persentase input dari kompetensi profesional 80% yaitu sangat memenuhi; (4) Persentase input dari kompetensi sosial 90% yaitu sangat memenuhi; (5) Persentase input dari kompetensi kepribadian 90% yaitu sangat memenuhi; (6) Persentase pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunanetra di kelas inklusi 37,5% yaitu kurang memenuhi; dan (7) Siswa tunanetra tidak dapat memenuhi KKM meskipun telah diberikan pengajaran remedial.

Kata Kunci: Evaluasi, program pembelajaran matematika, sekolah inklusi, siswa tunanetra

Abstract

This study aimed to evaluate the process and outcomes of mathematic learning programs for students with visual impairment in school inclusion MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta with CIPP evaluation model (context, input, process, product). Results of the study can be used as one of the considerations for setting policy next learning program for students with visual impairments .

The study, carried out an evaluation study. Evaluation model used is the CIPP (context, input, process, product). The research subject is math teacher and blind students in IPS 2nd grade MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis.

The results showed that (1) the percentage of the curriculum conformity with the characteristics and needs of students in general and the development of science and technology 75% is fulfilling; (2) Input percentage of pedagogical competence of 57.14% is quite meet; (3) Input percentage of professional competence 80% is very fulfilling; (4) Input percentage of social

competence 90% is fulfilling; (5) the input of personal competence Persentase 90% is very fulfilling; (6) Percentage of implementation of mathematical learning for visually impaired students in inclusion classes 37,5% is not meet; and (7) Blind students can not meet the KKM though has been given remedial.

Keywords: Evaluation, mathematics learning programs, school inclusion, students with visual impairment

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diselenggarakan disemua jenjang pendidikan dan wajib ditempuh oleh seluruh siswa tidak terkecuali bagi siswa tunanetra. Evaluasi program pembelajaran matematika penting dilakukan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan dan keberhasilan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran. Menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2004: 4) yang dimaksud evaluasi program adalah proses untuk mengetahui realisasi tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa evaluasi terhadap sistem atau program pembelajaran memberikan gambaran keterlaksanaan program sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan program pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagai studi pendahuluan yang dilakukan di MAN Maguwoharjo pada 13, 14 dan 16 Oktober 2014 terangkum dalam 4 aspek yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Hasil studi pendahuluan dari aspek

context yaitu MAN Maguwoharjo telah melakukan adaptasi kurikulum. Adaptasi dilakukan dengan memberikan tanda khusus pada indikator pembelajaran yang diperuntukkan bagi siswa tunanetra.

Gambaran awal aspek *input* yaitu: (1) kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika terkait pemahaman guru terhadap karakteristik siswa tunanetra yaitu kebutuhan belajar siswa tunanetra secara taktil dan visual kurang terpenuhi; (2) kompetensi profesional guru yaitu guru menyampaikan materi ajar kepada siswa tidak tergantung pada buku paket mata pelajaran matematika; (3) sosial guru yaitu kemampuan sosial guru mata pelajaran matematika menjalin hubungan yang efektif dengan warga sekolah, warga masyarakat dan dengan orangtua wali siswa; dan (4) kompetensi kepribadian guru yaitu guru memberikan nasihat kepada siswa ketika siswa melakukan kesalahan.

Gambaran awal aspek *process* menunjukkan bahwa (1) guru menggunakan variasi metode pembelajaran; (2) guru menggunakan media pembelajaran audio

visual dan buku paket dalam KBM mata pelajaran matematika; dan (3) interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tunanetra adalah interaksi satu arah; dan (4) GPK tidak terlibat dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di dalam kelas.

Gambaran awal aspek *product* yaitu siswa tunanetra kesulitan untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 70 sementara nilai yang diperoleh siswa tunanetra antara 30 – 60.

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian diatas diketahui bahwa evaluasi pembelajaran matematika di kelas inklusi siswa tunanetra terbatas pada evaluasi hasil belajar siswa. Menurut teori mengenai evaluasi pelaksanaan program pembelajaran di sekolah inklusi yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan dilakukan secara berkelanjutan artinya bahwa hasil evaluasi terdahulu dihubungkan dengan hasil evaluasi yang tengah dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi, evaluasi dilakukan secara objektif tidak terpengaruh dengan subjektifitas evaluator dan dilakukan secara kooperatif artinya bahwa evaluasi dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti

Guru Pembimbing Khusus (GPK), konseler dan guru mata pelajaran lain

Berdasarkan analisis tersebut dapat disampaikan bahwa terjadi perbedaan antara praktik pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika di kelas inklusi siswa tunanetra dengan teori evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi yang telah dipaparkan. Oleh karena itu diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran matematika untuk anak tunanetra di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo ditinjau dari aspek konteks, input, proses dan produk.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Keunggulan dari model evaluasi CIPP adalah memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi; bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas; memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi *formative* dan *summative*, sehingga sama baiknya dalam membantu melakukan perbaikan selama program berjalan, maupun memberikan informasi final (Ayodya Pramudita. 2011: 17). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pemilihan model evaluasi CIPP didasarkan pada kemampuan untuk memberikan gambaran keterlaksanaan program secara detail dan luas serta mampu memberikan informasi inti dari

program pembelajaran matematika yang tengah berjalan. Oleh karena itu, penelitian evaluasi terhadap program pembelajaran bagi siswa tunanetra di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran matematika bagi siswa tunanetra melalui model evaluasi *CIPP* (*context, input, process, product*).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *CIPP* (*context, input, process, output*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu bulan Januari sampai Februari 2015. Penelitian dilakukan di kelas XI sekolah inklusi MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program pembelajaran matematika. Sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah guru matematika, Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan 2 siswa tunanetra kelas XI inklusi dengan klasifikasi buta total dan *low vision*.

Prosedur

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu mengumpulkan informasi awal, memfokuskan evaluasi program pembelajaran matematika bagi siswa tunanetra di kelas inklusi, menentukan model evaluasi yang akan digunakan, melakukan penelitian, menganalisis dan melaporkan hasil analisis data penelitian dalam bentuk deskriptif.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran matematika; (2) Observasi berpartisipasi dilakukan didalam kelas. (3) Dokumentasi terhadap kurikulum adaptif, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan rekap nilai siswa.

Instrumen yang digunakan yaitu (1) Pedoman Wawancara, lembar wawancara berisi daftar pertanyaan untuk mengetahui kompetensi guru, kepada siswa untuk mengetahui proses pembelajaran dari perspektif siswa; (2) Pedoman Observasi, lembar observasi berisi daftar untuk mengamati kompetensi guru yang terkait dengan proses pembelajaran, diluar kelas untuk kompetensi guru yang terkait dengan kehidupan sosialnya; dan (3) Kisi-kisi pengambilan data melalui teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan berdasar pada pendapat Mile dan Huberman (Sugiyono, 2011: 246) yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display and conclusion/verification*.

Analisis kualitatif berupa deskripsi data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran matematika kelas XI IPS, bagian pengembangan kurikulum, GPK dan siswa yang dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap penskoran data hasil penelitian dan hasil kinerja siswa berupa presentase tingkat ketercapaian KKM yang kemudian akan disajikan secara deskriptif.

Kriteria Penilaian

Penilaian pelaksanaan program pembelajaran matematika siswa tunanetra kelas 2 di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo dilakukan terhadap 4 aspek yaitu *context, input, process and product*. Penilaian *context* meliputi kurikulum yang dikembangkan berdasar pada kemampuan dan karakteristik siswa tunanetra serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penilaian *input* meliputi kompetensi pedagogik guru (kemampuan dasar guru untuk mengelola pembelajaran); kompetensi profesional guru (kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam); kompetensi sosial guru (kemampuan guru dalam berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan warga sekolah, serta penggunaan teknologi sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari); dan kompetensi kepribadian guru (perilaku pribadi guru dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Data *Context*

Kurikulum yang dikembangkan di MAN Maguwoharjo adalah kurikulum yang didasarkan pada kemampuan umum siswa. Pihak yang terlibat dalam modifikasi kurikulum yaitu guru mata pelajaran dan bagian pengembangan kurikulum. Prosedur pengembangan kurikulum dilakukan di tingkat sekolah melalui rapat bersama yang dikoordinir oleh waka kurikulum. Kurikulum yang disusun menyesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi serta tingkat kebutuhan siswa seperti penggunaan media audio visual dan buku paket serta penjabaran materi ajar sesuai dengan

kemampuan intelektual siswa.

Modifikasi proses dan evaluasi pembelajaran mengedepankan kesetaraan kemampuan siswa tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual terutama kebutuhan untuk mengkomplenter keterbatasan siswa tunanetra.

Aspek dalam kurikulum yang telah dimodifikasi sejalan dengan pendapat Mohammad Takdir Ilahi (2013: 172) yang menjelaskan bahwa rincian kurikulum yang dimodifikasi meliputi tujuan, materi, proses dan evaluasi pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa komponen kurikulum yang dimodifikasi adalah indikator pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kurikulum yang dimodifikasi yaitu komponen proses dan evaluasi pembelajaran. Perbedaan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan dengan data hasil penelitian disebabkan oleh subjektifitas sumber data studi pendahuluan.

Hasil dan Pembahasan Data Input

Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru mata pelajaran matematika yaitu melakukan pengajaran remedial ketika siswa memperoleh nilai yang rendah atau dibawah KKM dalam mata pelajaran matematika.

Kemampuan Guru mata pelajaran

matematika melaksanakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan masuk dalam kategori cukup yaitu belum memperlihatkan keaktifan siswa didalam kelas. Keefektifan penggunaan waktu kurang karena siswa kurang kooperatif sehingga penggunaan waktu menjadi lama.

Kemampuan pedagogik guru kurang sejalan dengan pendapat Nurfuadi (2012: 74-75) menegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi pemahaman landasan kependidikan; potensi dan karakteristik siswa; mengembangkan silabus/ kurikulum; menyusun RPP; implementasi dalam bentuk pengalaman mengajar.

Secara garis besar guru telah memenuhi kriteria kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kompetensi Profesional

Kemampuan Guru pelajaran matematika menghubungkan antar konsep mata pelajaran terkait masuk kategori cukup. Kemampuan Guru pelajaran matematika dalam melestarikan nilai dan budaya nasional melalui proses pembelajaran masuk kategori cukup yaitu melalui penggunaan bahasa jawa sebagai bahasa selingan dalam penyampaian proses pembelajaran.

Kompetensi profesional guru secara garis besar telah memenuhi kriteria dan

sejalan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Jejen Musfah, 2011: 54) yaitu kemampuan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam serta kemampuan untuk mengembangkan bidang keilmuannya.

Kompetensi Sosial

Guru mata pelajaran matematika di kelas inklusi yaitu Bapak TY, S.Pd memiliki kemampuan sosial yang baik. Semangat kebersamaan ditunjukkan beliau melalui keikutsertaan beliau dalam kegiatan bersih desa di dusun beliau dan acara kerja bakti di sekolah.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru sejalan dengan BSNP (dalam Jejen Musfah, 2011: 52) yaitu kemampuan pendidik untuk memahami dirinya sendiri sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan dan ikut dalam proses pembangunan.

Kompetensi Kepribadian

Kemampuan guru untuk mengevaluasi kinerja sendiri sebagai upaya meningkatkan kualitas kerja masuk dalam kategori cukup. Evaluasi kinerja guru dilakukan dengan melihat hasil kerja siswa dan keaktifan siswa didalam kelas. Tidak adanya keterlibatan dan masukan dari pihak lain memungkinkan penilaian terhadap diri sendiri bersifat subjektif. Indikator lain menunjukkan

kategori yang sama yaitu baik.

Kompetensi kepribadian guru hampir memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sesuai teori yang mendasari yaitu PP No 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 6 menyatakan Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, kemampuan untuk memperbaiki kualitas diri sendiri dan kualitas kerja.

Hasil dan Pembahasan Data *Process*

Proses pembelajaran mata pelajaran matematika bagi siswa tunanetra di kelas inklusi termasuk kategori kurang memenuhi dengan persentase pencapaian 37,5%. Skor indikator terendah yang diperoleh yaitu keaktifan siswa selama pembelajaran matematika. Siswa tunanetra cenderung pasif selama proses pembelajaran. Kurang sejalan dengan pendapat Abdul Majid (2006: 135) bahwa proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ingin ditetapkan. Tujuan yang ditetapkan tercantum dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa.

Hasil dan Pembahasan Data *Product*

Ketercapaian tujuan pembelajaran diukur melalui indikator Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM pembelajaran

matematika adalah 70 dan diberlakukan untuk semua siswa tanpa pengecualian. KKM ditentukan melalui kesepakatan bersama semua guru bidang studi dengan mempertimbangkan kemampuan siswa terutama kemampuan intelektual. Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap rekap nilai siswa tunanetra dapat diketahui bahwa siswa tunanetra tidak dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Subjek 1 ada 2 nilai yang posisinya berada diatas rata-rata kelas yaitu pada nilai ulangan harian (nilai 2) dan nilai Ulangan umum (nilai 4). Sedangkan semua nilai yang diperoleh subjek 2 berada dibawah rerata kelas.

Subjek I yaitu TTW yang merupakan siswa tunanetra kategori buta total dari 4 nilai yang diperoleh tidak satupun yang dapat mencapai KKM meskipun telah dilakukan pengajaran remedial, tetapi ada dua nilai yang berada diatas rata-rata kelas yaitu pada nilai 1 kali ulangan harian dan nilai ulangan umum. Subjek II yaitu FB yang merupakan siswa tunanetra kategori *Low Vision* atau kurang lihat dari 4 nilai yang diperoleh tidak satupun nilai yang mencapai KKM dan tidak ada nilai yang berada diatas rata-rata kelas meskipun telah diberikan pengajaran remedial. Kemungkinan terjadinya salah konsep materi ajar lebih besar karena materi

ajar yang disampaikan secara lisan adalah materi abstrak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Context* penyelenggaraa program: Tujuan dan materi pembelajaran dalam kurikulum tidak mengalami modifikasi sehingga kurang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunanetra. Modifikasi proses pembelajaran yaitu penggunaan variasi metode pembelajaran. Modifikasi evaluasi pembelajaran dilakukan pada cara dan waktu pelaksanaan. Berdasarkan penilaian pengembangan kurikulum yang dilakukan di MAN Maguwoahrjo dengan persentase 75% masuk dalam kategori memenuhi.
2. *Input* penyelenggaraan program: Secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru dengan persentase 57.14% atau cukup memenuhi; (2) Secara keseluruhan kualifikasi kompetensi professional guru dengan persentase 80% atau kategori memenuhi; (3) kualifikasi kompetensi sosial guru dengan persentase 90% atau kategori memenuhi; dan (4) kualifikasi kompetensi kepribadian guru dengan

persentase 90% masuk dalam kategori memenuhi.

3. *Process* pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunanetra di kelas inklusi. Secara keseluruhan proses pembelajaran matematika di kelas XI inklusi siswa tunanetra dengan persentase 37.5% masuk dalam kategori kurang memenuhi.
4. *Product* penyelenggaraan program: Nilai yang diperoleh siswa tunanetra tidak dapat mencapai KKM sebesar 70 meskipun telah diberikan pengajaran remedial. Hal ini dikarenakan nilai 70 adalah KKM yang diperuntukkan bagi siswa tanpa kebutuhan khusus. Namun, dalam penentuan hasil akhir belajar siswa tunanetra menggunakan KKM 70 dengan indikator penilaian yang diturunkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, antara lain sebagai berikut: (1) Diperlukan upaya peningkatan terhadap pemahaman atas kurikulum adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi melalui seminar, diklat dan workshop yang diadakan oleh pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; (2) Perlu adanya koordinasi antara guru mata pelajaran matematika dan pihak terkait untuk

mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler terkait pembelajaran matematika untuk siswa tunanetra; (3) Perlu adanya program peningkatan kompetensi guru sebagai guru mata pelajaran matematika di kelas inklusi dilakukan dengan pengadaan diklat, seminar dan *workshop* yang diselenggarakan oleh pihak terkait dan dilakukan oleh praktisi-praktisi bidang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan inklusif; dan (4) Rendahnya tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa tunanetra. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk mendampingi siswa tunanetra dan pengajaran remedial yang lebih intensif dan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ayodha Pramudita. (2011). *Evaluation for Learning*. Diakses dari elisa1.ugm.ac.id/files/PSantoso.../Evaluation%20for%20Learning.ppt pada tanggal 20 November 2014 pukul 19.39 WIB.
- Jejen Musfah. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

- Muhammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurfuandi. (2012). *Profesionalisme Guru, (Editor Suwito Ns)*. Purwokerto: Stain Press.
- Suharsimi Arikunto. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta